

Pendeteksian Manajemen Laba: Perbandingan Antara *Discretionary Revenue* dan *Discretionary Accrual* (Studi dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018)

Catherine Natalia Hadisurja

Rizka Indri Arfianti

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta-Indonesia

Email: catherinenh28@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu dengan cara meningkatkan laba. Sehingga terdapat model-model pendeteksian manajemen laba seperti *Modified Jones Model*, *Revenue Model*, dan *Conditional Revenue Model*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji model mana yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Pendeteksian manajemen laba merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba di perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah uji paired sample t-test dan uji koefisien determinasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan purposive sampling method. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018 dengan jumlah 180 data. Hasil penelitian dari uji *paired sample t-test* menunjukkan tingkat signifikansi *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) artinya terdapat perbedaan residual. Sedangkan tingkat signifikansi *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model* sebesar 0,740 lebih besar dari α (0,05) artinya tidak terdapat perbedaan residual. Walaupun demikian harus dilihat dari uji koefisien determinasi dengan *Adjusted R²* dalam penentuan model yang mana lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Hasil *Adjusted R²* *Modified Jones Model* sebesar 6%, *Revenue Model* sebesar 20,7%, dan *Conditional Revenue Model* sebesar 21%. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model* dan *Revenue Model*. Serta *Conditional Revenue Model* dapat digunakan sebagai alternatif untuk mendeteksi penggunaan manajemen laba ke depannya.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Modified Jones Model*, *Revenue Model*, *Conditional Revenue Model*.

ABSTRACT

In the event of earnings management, the information presented in the company's financial statements may have information asymmetry. The information asymmetry that occurs between management and owners gives managers the opportunity to improve performance at certain times by increasing profits. So there are detection models of earnings management such as the Modified Jones Model, Revenue Model, and Conditional Revenue Model. This study aims to test which model can better detect earnings management. Detect earnings management is a technique used to measure earnings management in companies. The research method used was a paired sample t-test and coefficient of determination test. The sampling technique used is the purposive sampling method. The sample used was 60 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2016 – 2018 with a total of 180 data. The results of the paired sample t-test showed that the significance level of the Revenue Model and the Conditional Revenue Model with the Modified Jones Model was 0,000 smaller than α

(0.05), meaning that there were residual differences. While the level of significance of the Conditional Revenue Model and the Revenue Model of 0.740 is greater than α (0.05) meaning that there is no residual difference. However, it must be seen from the determination coefficient test with adjusted R2 in determining which model is better in detecting earnings management. The results of the Adjusted R2 the Modified Jones Model is 6%, the Revenue Model is 20.7%, and the Conditional Revenue Model is 21%. Thus, the conclusion of this study is that the Conditional Revenue Model can better detect earnings management than the Modified Jones Model and Revenue Model. And the Conditional Revenue Model can be used as an alternative to detect future use of earnings management.

Keywords: Earnings Management, Modified Jones Model, Revenue Model, Conditional Revenue Model.

PENDAHULUAN

Menurut PSAK No. 1 paragraf 09 (2018), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Informasi laporan keuangan yang di berikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan tidak selamanya akurat karena adanya kepentingan pribadi. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar laporan keuangan baik dimata investor dengan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dikenal sebagai manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba didefinisikan secara singkat oleh Scott (2015) sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Scott (2015) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan political costs (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Pada saat terjadi manajemen laba, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan kemungkinan memiliki asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemilik memberikan kesempatan kepada para manajer untuk meningkatkan kinerja pada saat tertentu dengan cara meningkatkan laba.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) yang telah dikemukakannya, dapat terjadi masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) bila dipisahkan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Penyebab masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, diharapkan informasi keuangan yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan oleh manajemen sebagai pengelola perusahaan agar lebih transparan untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat. Informasi laporan keuangan yang disajikan haruslah relevan dan dapat dipercaya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan manajemen mengenai kondisi perusahaan yang terjadi sesungguhnya.

Terdapat dua kategori dalam manajemen laba yaitu laba akrual dan manajemen laba nyata (riil). Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 paragraf 27 (2018) bahwa manajemen laba akrual dilakukan melalui kebijakan akrual yang telah ditetapkan untuk penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas. Manajemen laba akrual adalah merupakan salah satu teknik pengelolaan laba yang ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual* (diskresioner akrual). Penggunaan *discretionary accrual* digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya (Ningsih, 2017).

Pendeteksian manajemen laba digunakan untuk mengukur seberapa besar manajemen laba yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Model pendeteksi manajemen laba yang pertama kali diperkenalkan adalah *Jones Model* yang dikemukakan oleh Jones (1991) kemudian dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) yang dikenal dengan *Modified Jones Model*. Dechow et al. (1995) menyatakan bahwa model *Modified Jones Model* memiliki kemampuan yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba dibandingkan *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, dan *The Industry Model*. Estimasi *Modified Jones Model* menggunakan agregat akrual secara keseluruhan dilihat dari penggunaan selisih antara perubahan pendapatan dan piutang yang secara sistematis dapat mengecilkan penggunaan laba (Stubben, 2010).

Menurut Stubben (2010) ada kelemahan dari *Modified Jones Model* yang diungkap seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model dengan nama *Discretionary Revenue Model* yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba.

Ada dua formula yang dicetuskan oleh Stubben (2010) dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *Revenue Model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua yaitu *Conditional Revenue Model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (*GRM*) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014). Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa model *revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual.

Dengan berkembangnya zaman makin banyak orang yang meneliti bentuk pendeteksian manajemen laba mana yang paling tepat. Tianran (2012) membuat perbandingan antara *Jones Model* dengan *Modified Jones Model* dalam pendeteksian manajemen laba yang hasilnya *Modified Jones Model* lebih efektif. Tetapi ada penelitian lain yang berbeda Gomez et al. (2005) melakukan pendeteksian manajemen laba di Jepang dengan membandingkan *Modified Jones Model*, *Jones Cash Flow Model*, dan *Accounting Process Model* menyatakan bahwa *Accounting Process Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Penelitian dari Islam et al. (2011) membandingkan antara *Modified Jones Model* dengan *Extend Modified Jones Model* di *Dhaka Stock Exchange* (DSE) dengan hasil *Extend Modified Jones Model* lebih efektif mendeteksi manajemen laba. Peasnell et al. (2000) menggunakan *Jones Model*, *Modified Jones Model*, dan *Margin Model* dalam perbandingan ini memiliki hasil yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Margin Model*. Nur'aini dan Raharja (2012) meneliti menggunakan *Modified Jones Model* dan *Conditional Revenue Model*, serta memiliki hasil penelitian bahwa *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Sari dan Ahmar (2014) meneliti penelitian dari Stubben (2010) yaitu *Discretionary Revenue Model* yang terdiri dari dua model: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* hasil penelitian ini *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Di Indonesia penentuan model yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba masih belum dapat ditentukan mana yang paling efektif untuk digunakan. Metode pendeteksian manajemen laba yang paling sering menggunakan adalah *Modified Jones Model* oleh Dechow et al. (1995). Sedangkan penemuan model terbaru oleh Stubben (2010) yaitu *Discretionary Revenue Model* belum banyak yang menggunakan. Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.
2. Untuk mengetahui apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.
3. Untuk mengetahui apakah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi dimana pemilik memiliki kepentingan agar dana atau modal yang telah diinvestasikan memberikan pengembalian / *return* yang maksimal terlepas dari beban – beban operasional maupun non operasional yang dapat mengurangi pengembalian yang diperoleh. karena pada dasarnya antara pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen sebagai (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda penyebab terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh pemilik yang tidak bisa melakukan kontrol yang memadai terhadap manajemen. Selain itu manajemen berusaha mendapatkan insentif untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Schroeder *et al.* (2014) dan Scott (2015) menggambarkan tujuan dari adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, yaitu bagaimana *principal* dalam memotivasi *agent* untuk memaksimalkan biaya seefisien mungkin dalam pengelolannya agar memperoleh keuntungan maksimal. Maka dari itu diperlukan tenaga professional berperan sebagai *agent* dalam pengelolaan perusahaan yang bertugas untuk memenuhi keinginan dari *principal*. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agent*.

Dalam hal ini *principal* tidak dapat mengawasi apakah *agent* sudah bekerja sesuai dengan keinginannya. Sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan saat ini serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*. Ketidakseimbangan informasi ini membuat *agent* dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada saat tertentu sehingga memberikan informasi yang tidak benar kepada *principal* mengenai kinerja keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Dalam teori akuntansi positif dinyatakan bahwa manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan investor serta dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai kepentingan di dalam perusahaan. Teori ini menyatakan manajemen hanya akan memaksimalkan profit bila dianggap sesuai dengan kepentingan mereka. Watts dan Zimmerman (1990) dengan adanya teori akuntansi positif dijadikan dasar tindakan manajemen laba melalui tiga hipotesis yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja meningkatkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Scott (2015) terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Maka dari itu diperlukan pendeteksian manajemen laba yang merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur manajemen laba di perusahaan.

Pendeteksian manajemen laba pertama kali di perkenalkan oleh Jones pada tahun 1991 yang dikenal dengan Jones Model. Kemudian Dechow *et al.* (1995) melakukan penelitian dengan menambahkan proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba secara akrual yaitu pendapatan kas. Model yang digunakan dalam penelitian Dechow *et al.* (1995) adalah *The Healy Model*, *The De Angelo Model*, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, dan *The Industry Model*. Hasil penelitian Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa *standar error* yang paling rendah adalah *Jones Model* dan *Modified Jones Model*, serta dari antara kedua model tersebut yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Modified Jones Model*.

Tianran (2012) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) juga membandingkan *Jones Model* dan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian yang dilakukan juga sama-sama menyatakan bahwa *Modified Jones Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba daripada *Jones Model*. *Modified*

Jones Model masih banyak digunakan di Indonesia seperti Amertha (2013), Mahariana dan Ramantha (2014), Yusnita *et al.*, (2015), dan Ahmar *et al.* (2016).

Discretionary Revenue dicetuskan oleh Stubben (2010) karena menemukan kelemahan dari penelitian Dechow *et al.* (1995). Dalam penelitian Stubben (2010) menyatakan proksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah pendapat dan beban. Kemudian *Discretionary Revenue* yang dibagi dua model menjadi *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model*. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa *model revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual. Serta yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam *model revenue* adalah *Conditional Revenue Model*.

Penelitian Stubben (2010) didukung oleh Nur'aini and Raharja (2012) melakukan penelitian serupa membandingkan *Model Revenue* dan *Model Accrual* dengan *Conditional Revenue Model* dan *Modified Jones Model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010. Hasil penelitian ini adalah *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Peneliti lainnya yang juga menggunakan model dari Stubben (2010) yaitu Sari dan Ahmar (2014). Model pendeteksian yang diteliti yaitu *Discretionary Revenue Model* yang terdiri dari dua model: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini *Conditional Revenue Model* lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba.

Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

H₁: *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

H₂: *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

H₃: *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*.

METODE PENELITIAN

Sampel dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini adalah 60 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan, sehingga sampel berjumlah 180 sampel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Data diambil dari IDX.

PENGUKURAN VARIABEL

Modified Jones Model

Untuk menghitung *discretionary accrual*, harus melalui tiga tahap yang di dukung dengan penelitian yang dilakukan Mustikawati dan Cahyonowati (2015) yaitu:

(a) Menghitung *total accrual*, digunakan rumus sebagai berikut :

$$TACC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan :

TACC_t : total *accrual* perusahaan pada tahun t

NI_t : laba bersih (*net income*) perusahaan pada tahun t

CFO_t : aliran kas keluar dari operasi (*operating cash flow*) perusahaan pada tahun t

(b) Mengestimasi nilai dari *total accrual* dengan persamaan regresi

$$TACC_t/TA_{t-1} = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/TA_{t-1} - \Delta Rec_t/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

TACC_t : total *accrual* perusahaan pada tahun t

TA_{t-1} : total aset perusahaan pada tahun t-1

ΔRev_t : perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t dengan t-1

ΔRec_t : perubahan piutang perusahaan tahun t dengan t-1

PPE_t : aset tetap pada tahun t

ε : *error*

β₁, β₂, β₃ : koefisien regresi

(c) Menghitung nilai *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas, sehingga *discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_t = \beta_1(1/TA_{t-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/TA_{t-1} - \Delta Rec_t/TA_{t-1}) + \beta_3(PPE_t/TA_{t-1})$$

Keterangan :

- $DACC_t$: *discretionary accrual* perusahaan pada tahun t
 TA_{t-1} : total aset perusahaan pada tahun t-1
 ΔRev_t : perubahan pendapatan perusahaan pada tahun t dengan t-1
 ΔRec_t : perubahan piutang perusahaan tahun t dengan t-1
 PPE_t : aset tetap pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

Revenue Model

Stubben (2010) membuat dua formula dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *Revenue Model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014). Formula dari *Revenue Model* sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3it + \beta_2 \Delta R4it + e$$

Keterangan :

- AR : Piutang akhir tahun
R1_3 : Pendapatan pada tiga kuartal pertama
R4 : Pendapatan pada kuartal ke 4
 Δ : Annual change

Conditional Revenue Model

Pengukuran manajemen laba kedua yang ditemukan oleh Stubben (2010) yaitu *Conditional Revenue Model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan gross margin (Sari dan Ahmar, 2014).

Terdapat lebih dari 70 persen kasus SEC *Accounting and Auditing Enforcement Release* melibatkan salah saji pendapatan (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Stubben, 2010). Penggunaan piutang akrual daripada akrual agregat sebagai fungsi dari perubahan pendapatan dalam model *conditional revenue* (Stubben, 2010). Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben pada tahun 2006 menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. Berikut ini adalah formula dari *Conditional Revenue Model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- AR : Piutang akhir tahun
R : *Annual revenue*
SIZE : Natural log dari total aset saat akhir tahun
AGE : Natural log umur perusahaan
GRR_P : *Industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative)

GRR _N	: <i>Industry median adjusted revenue growth (= 0 if positif)</i>
GRM	: <i>Industry median adjusted gross margin at end of fiscal year</i>
_{SQ}	: <i>Square of variable</i>
Δ	: <i>Annual change</i>

TEKNIK ANALISA DATA

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, dan *mean* dari setiap model (Ghozali, 2016:19). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*).

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:27) uji ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk prosedur statistika. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal.

Uji *Paired Sample T-Test*

Berdasarkan hasil uji normalitas memiliki hasil yang normal maka dilakukan uji *paired sample t-test* menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan (Ghozali, 2016:66). Uji ini digunakan sebagai alat statistik untuk menguji perbedaan antara *Modified Jones Model*, *Revenue Model*, dan *Conditional Revenue Model*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

Setiap tambahan variabel independen tidak peduli berpengaruh signifikan atau tidak dengan variabel independen, R^2 pasti meningkat. Maka dari itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik (Ghozali, 2016:95). Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1
Tabel Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
DACC	180	-,204318837	,195992349	-,01774061267
PPE_TAt_1	180	,185348969	1,577950070	,71185579022
DR1_3	180	-,161495419	,268391656	,04540343621
DR4	180	-,122010728	,122404667	,01549386064
DAR	180	-,092209863	,099132395	,01067712156
DREV	180	-,238331888	,306803040	,06089729689
Valid N (listwise)	180			

Sumber : Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari variabel *Modified Jones Model* yaitu *discretionary accrual* (DACC) memiliki nilai minimum sebesar -0,204318837 oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2016 dan maksimum sebesar 0,195992349 oleh PT. Indofarma (Persero) Tbk (INAF) pada tahun 2016, serta menunjukkan rata-rata sebesar -0,01774061267. Aset tetap (PPE_TAt_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,185348969 oleh PT. Asiaplast Industries Tbk (APLI) pada tahun 2017, maksimum sebesar 1,577950070 oleh PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2018, dan rata-rata sebesar 0,71185579022.

Variabel dari *Revenue Model* yaitu pendapatan pada tiga kuartal pertama (DR1_3) memiliki nilai minimum oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) pada tahun 2017 sebesar -0,161495419, maksimum oleh PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2018 sebesar 0,268391656, serta menunjukkan rata-rata sebesar 0,04540343621. Pendapatan pada kuartal empat (DR4) memiliki nilai minimum oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2018 sebesar -0,122010728, maksimum oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2017 sebesar 0,122404667, dan rata-rata sebesar 0,01549386064.

Variabel *Conditional Revenue Model* yaitu piutang akrual (DAR) memiliki nilai minimum pada tahun 2017 oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) sebesar -0,092209863 dan maksimum pada tahun 2017 oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 0,099132395, serta menunjukkan rata-rata sebesar 0,01067712156. *Annual revenue* (DREV) memiliki nilai minimum pada tahun 2017 oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) sebesar -0,238331888, maksimum pada tahun 2016 oleh PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) sebesar 0,306803040, dan rata-rata sebesar 0,06089729689.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Modified Jones Model</i>	<i>Revenue Model</i>	<i>Conditional Revenue Model</i>
N		180	180	180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,00000000000	,00000000000	,00000000000
	Std. Deviation	,0534448967	,02432793	,023875941502
Most Extreme Differences	Absolute	,068	,098	,085
	Positive	,066	,094	,085
	Negative	-,068	-,098	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,908	1,319	1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,381	,062	,147

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21

Pengujian dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan SPSS 21 diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) untuk *Modified Jones Model* sebesar 0,381, *Revenue Model* sebesar 0,062, dan *Conditional Revenue Model* sebesar 0,147. Seluruh nilai lebih besar daripada α (0,05) maka tidak tolak H_0 , dimana disimpulkan bahwa residu data *Modified Jones Model*, *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Paired Sample T-Test
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	RES_RM - RES_MJM	-,021744858615	,037745427679	,002813378071	-,027296512850	-,016193204380	-7,729	179	,000
Pair 2	RES_CRM - RES_MJM	-,021576189116	,037305720820	,002780604257	-,027063170606	-,016089207627	-7,760	179	,000
Pair 3	RES_CRM - RES_RM	,000168669499	,006798655154	,000506741836	-,000831286920	,001168625918	,333	179	,740

Dari table 3 yaitu tabel uji *paired sample t-test*, maka dapat diuraikan perbandingan antar model sebagai berikut:

a. *Revenue Model* dengan *Modified Jones Model*

Hasil pengujian paired sample t-test dari *Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* yaitu 0,000, nilai ini lebih kecil daripada α (0,05) maka tolak H_0 , dimana disimpulkan bahwa terdapat perbedaan residual antara *Revenue Model* dengan *Modified Jones Model*.

Setelah melihat adanya perbedaan *Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* maka untuk menilai model pendeteksian manajemen laba mana dari antara kedua model tersebut yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba dilihat dari *Adjusted R²* yang lebih tinggi.

b. *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model*

Hasil pengujian paired sample t-test dari *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* yaitu 0,000, nilai ini lebih kecil daripada α (0,05) maka tolak H_0 , dimana disimpulkan bahwa terdapat perbedaan residual antara *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model*.

Setelah melihat adanya perbedaan *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* maka untuk menilai model pendeteksian manajemen laba mana dari antara kedua model tersebut yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba dilihat dari *Adjusted R²* yang lebih tinggi.

c. *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model*

Hasil pengujian paired sample t-test dari *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model* yaitu 0,740, nilai ini lebih besar daripada α (0,05) maka tidak tolak H_0 , dimana disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan residual antara *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model*.

Kedua model ini tidak mengalami perbedaan residual karena model ini sama-sama dicetus oleh Stubben (2010) yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Sebagai komponen akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan. Stubben pada tahun 2006 menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang. Walaupun tidak terdapat perbedaan residual antara *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model* maka untuk menilai model pendeteksian manajemen laba mana dari antara kedua model tersebut yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba dilihat dari *Adjusted R²* yang lebih tinggi.

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) *Modified Jones Model*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,274 ^a	,075	,060	,0538984683	2,000

a. Predictors: (Constant), PPE_TAt_1, PER_TAt_1, DREV_TAt_1, DREC_TAt_1

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* dari penelitian ini adalah 0,060. Berarti 6% variabel DACC dapat dijelaskan oleh variabel independen (PPE_TAt_1, PER_TAt_1, DREV_TAt_1), sedangkan 94% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik (Ghozali, 2016:95). Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) *Revenue Model*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,465 ^a	,216	,207	,024464993868	2,048

- a. Predictors: (Constant), DR4, DR1_3
 - b. Dependent Variable: DAR
- Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* dari penelitian ini adalah 0,207 Berarti 20,7% variabel DAR dapat dijelaskan oleh variabel independen (DR4 dan DR1_3), sedangkan 79,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik (Ghozali, 2016:95). Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*) *Conditional Revenue Model*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,495 ^a	,245	,210	,024428059349	2,084

- a. Predictors: (Constant), DREV_GRM_SQ, DREV_GRR_P, DREV_GRR_N, DREV_GRM, DREV_AGE_SQ, DREV_SIZE, DREV, DREV_AGE
 - b. Dependent Variable: DAR
- Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* dari penelitian ini adalah 0,21. Berarti 21% DAR dapat dijelaskan oleh variabel independen (DREV_GRM_SQ, DREV_GRR_P, DREV_GRR_N, DREV_GRM, DREV_AGE_SQ, DREV_SIZE, DREV, DREV_AGE), sedangkan 79% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik (Ghozali, 2016:95). Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya.

PEMBAHASAN

Revenue Model dengan Modified Jones Model

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi *Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) artinya terdapat perbedaan residual. Kemudian dilihat dari *Adjusted R² Revenue Model* sebesar 20,7%, lebih tinggi dari pada *Modified Jones Model* sebesar 6%, yang artinya *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (H_1) yaitu *Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

Model pendeteksian manajemen laba yang pertama kali diperkenalkan adalah Jones Model yang dikemukakan oleh Jones (1991) kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *Modified Jones Model*. Estimasi *Modified Jones Model* menggunakan agregat akrual secara keseluruhan dilihat dari penggunaan selisih antara perubahan pendapatan dan piutang yang secara sistematis dapat mengecilkan penggunaan laba (Stubben, 2010).

Menurut Stubben (2010) ada kelemahan dari *Modified Jones Model* yang diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu model akrual juga tidak menyediakan

informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresioner pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model dengan nama *Discretionary Revenue Model* yang menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba.

Ada dua formula yang dicetuskan oleh Stubben (2010) dalam *Discretionary Revenue Model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *Revenue Model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang (Sari dan Ahmar, 2014). Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa *model revenue* biasanya lebih rendah, lebih spesifik, dan lebih kuat daripada model akrual.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) yang menunjukkan hasil dari penelitian yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Revenue Model* dari pada *Modified Jones Model*.

Conditional Revenue Model dengan Modified Jones Model

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi *Conditional Revenue Model* dengan *Modified Jones Model* sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) artinya terdapat perbedaan residual. Kemudian dilihat dari *Adjusted R² Conditional Revenue Model* sebesar 21% lebih tinggi dari pada *Modified Jones Model* sebesar 6%, yang artinya *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (H_2) yaitu *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*.

Pengukuran manajemen laba kedua yang ditemukan oleh Stubben (2010) yaitu *Conditional Revenue Model* sebagai pendeteksi manajemen laba yang melibatkan perubahan piutang dan perubahan pendapatan sebagai komponen yang memiliki hubungan empiris secara langsung. Model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin* (Sari dan Ahmar, 2014).

Sedangkan pada *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) menggunakan dasar total akrual dan pendapatan riil yang diperoleh melalui selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang. Stubben pada tahun 2006 menemukan bukti bahwa hubungan antara perubahan piutang dan perubahan pendapatan yang lebih besar daripada hubungan antara *current accrual* dan perubahan piutang.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dan Nur'aini dan Raharja (2012) yang menunjukkan hasil dari penelitian yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Conditional Revenue Model* dari pada *Modified Jones Model*.

Conditional Revenue Model dengan Revenue Model

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi *Conditional Revenue Model* dengan *Revenue Model* sebesar 0,740 lebih besar dari α (0,05) artinya tidak terdapat perbedaan residual. Walaupun demikian harus dilihat dari *Adjusted R²* dalam penentuan model yang mana lebih dapat mendeteksi manajemen laba. Dari hasil uji *Adjusted R² Conditional Revenue Model* sebesar 21% lebih tinggi dari pada *Revenue Model* sebesar 20,7%, yang artinya *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (H_3) yaitu *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*.

Stubben (2010) merupakan pencetus dari *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* maka dari itu kedua model ini tidak mengalami perbedaan residual karena sama-sama menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Sebagai komponen

akrual utama, piutang memiliki hubungan empiris yang kuat dan hubungan konseptual langsung pada pendapatan.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010) dan Sari dan Ahmar (2014). Kedua peneliti menunjukkan hasil dari penelitian yang lebih dapat mendeteksi manajemen laba adalah *Conditional Revenue Model* dari pada *Revenue Model*.

Model yang Lebih Dapat Mendeteksi Manajemen Laba

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2018 dengan pendeteksian manajemen laba *Modified Jones Model* cenderung melakukan pola manajemen laba berupa menaikkan laba (*income increasing*). Dari total sampel penelitian sebanyak 180 sampel, 54,44% (98 sampel) melakukan *income increasing* dan sisanya sebesar 45,56% (82 sampel) melakukan *income decreasing*. Dari 60 perusahaan sampel, 14 perusahaan secara konstan melakukan *income increasing* dan 11 perusahaan secara konstan melakukan *income decreasing* selama tahun 2016 – 2018.

Dengan pendeteksian manajemen laba *Revenue Model*, perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 – 2018 cenderung melakukan pola manajemen laba berupa penurunan laba (*income decreasing*). Dari total sampel penelitian sebanyak 180 sampel, 46,11% (83 sampel) melakukan *income increasing* dan sisanya sebesar 53,89% (97 sampel) melakukan *income decreasing*. Dari 60 perusahaan sampel, 7 perusahaan secara konstan melakukan *income increasing* dan 10 perusahaan secara konstan melakukan *income decreasing* selama tahun 2016 – 2018.

Sedangkan pendeteksian manajemen laba menggunakan *Conditional Revenue Model* cenderung melakukan pola manajemen laba berupa menaikkan laba (*income increasing*) di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 – 2018. Dari total sampel penelitian sebanyak 180 sampel, 51,11% (92 sampel) melakukan *income increasing* dan sisanya sebesar 48,89% (88 sampel) melakukan *income decreasing*. Dari 60 perusahaan sampel, 10 perusahaan secara konstan melakukan *income increasing* dan 10 perusahaan secara konstan melakukan *income decreasing* selama tahun 2016 – 2018.

Menurut Ghozali, (2016:95) maka dari itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model yang terbaik. Seperti yang dilakukan oleh Nur'aini dan Raharja (2012) untuk menentukan model pengukuran yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitiannya. Model yang paling dapat mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini adalah *Conditional Revenue Model*.

Hal ini dilihat dari model yang memiliki nilai *Adjusted R²* paling tinggi yaitu *Conditional Revenue Model* sebesar 0,21 disisi lain ada model berbeda yang memiliki *Adjusted R²* lebih rendah seperti *Modified Jones Model* sebesar 0,060 dan *Revenue Model* sebesar 0,207. *Adjusted R²* dari *Conditional Revenue Model* memiliki arti 21% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dari model tersebut, sedangkan *Modified Jones Model* hanya sebesar 6% dan *Revenue Model* sebesar 20,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model* dan *Revenue Model* dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016 – 2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat ditarik sesuai dengan hasil diatas adalah sebagai berikut: *Revenue Model* dan *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model*. Kemudian *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Revenue Model*. Sehingga *Conditional Revenue Model* lebih dapat mendeteksi manajemen laba dari pada *Modified Jones Model* dan *Revenue Model*.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: metode pendeteksian manajemen laba untuk penelitian kedepannya menggunakan *Conditional Revenue Model*, menggunakan model pendeteksian manajemen laba lain, menggunakan objek penelitian selain perusahaan manufaktur, dan menambah periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat diketahui apakah hasil yang diperoleh pendeteksian manajemen laba lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, N., Rokhmania, N. dan Samekto, A. (2016) "*Model Manajemen Laba AkruaI dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards*", Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 17 no. 1, p. 79–92.
- Amertha, I. (2013) "*Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance*", E-Jurnal Akuntansi, Vol. 4 no. 2, p. 373–387.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S Schindler (2014), *Business Research Methods*, Edisi 12, Singapore: McGraw-Hill Education.
- Dechow *et al* (1995), "*Detecting Earning Management*", The Accounting Review, Vol. 70, no. 2, April 1995 p. 193-225.
- Garza Gomez, X., Okumura, M. dan Kunimura, M. (2005) "*Discretionary Accrual Models and the Accounting Process*", Kobe Economic and Business Review, Vol. 45.
- Ghozali, Imam (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I., Arleen Herawaty (2010), "*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, April Vol. 12. p. 53–68.
- Ikantan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Islam, M. A., Ali, R. dan Ahmad, Z. (2011) "*Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy*", International Journal of Economics and Finance, Vol. 3 no. 2.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling (1976), "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*", Journal of Financial Economics, Vol. 3 no. 4.
- Jones, J. (1991). "*Earnings Management During Import Relief Investigations*", Journal of Accounting Research, Vol. 29 no. 2, p. 193–228.
- Kieso, Donald E. *et al* (2011), "*Financial Accounting*", United States of America: John Wiley & Sons Inc.
- Mustikawati, A. and Cahyonowati, N. (2015) "*Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi*" Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 4 no. 4, p. 500–507.
- Ni Putu Wida P.D., I. W. S. (2014) "*Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9 no. 3, p. 575–590.

- Ningsih, S. (2017) "*Earning Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akrua*", Jurnal Akuntansi Dan Pajak, Vol. 16 no. 01, p. 55–66.
- Nur'aini, M. dan Raharja, S. (2012) "*Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*", Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1 no. 1, p. 1–13.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F. and Young, S. (2000), "*Detecting Earnings Management Using Cross-Sectional Abnormal Accruals Models*", Accounting and Business Research, Vol. 30 no. 4.
- Sari, N. H. dan Ahmar, N. (2014) "*Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16 no. 1, p. 43–51.
- Schipper, K. (1989), "*Commentary on Earnings Management*", Accounting Horizon 3, p. 91-102.
- Schipper, K. dan Vincent, L. (2003) "*Earnings Quality*", Accounting Horizons, Vol. 17 p. 97–110.
- Scott, William R. (2015), "*Financial Accounting Theory*", Edisi 7, United States of America: Pearson Canada Inc.
- Setiawati, L. dan Na'im, A. (2000) "*Manajemen Laba*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 no. 4. p 424-441.
- Stubben, S. R. (2010), "*Discretionary revenues as a measure of earnings management*", Accounting Review, Vol. 85 no. 2, p. 695–717.
- Tianran, C. (2012), "*Analysis on Accrual-Based Models in Detecting Earnings Management*", Lingnan Journal of Banking, Finance and Economics, Vol. 2 Article 5, p. 1–10.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1990) "*Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*", The Accounting Review, Vol. 65 no. 1, p. 131–156.
- Yusnita, H., Mulyadi, dan Erick (2015) "*Riil Terhadap Kinerja Perusahaan*", JAFFA. Vol. 3 no. 1, p. 1–16.